



**PENGARUH ANALISIS *LEVERAGE* TERHADAP  
PENINGKATAN *EARNING PER SHARE* (EPS)**

**(Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
periode 2011-2014)**

**Skripsi**

Diajukan Oleh :

Hamdan Hardian

022111144

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**FEBRUARI 2017**

**PENGARUH ANALISIS *LEVERAGE* TERHADAP PENINGKATAN  
*EARNING PER SHARE* (EPS) (STUDI PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2011-2014)**

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : ..... Tanggal : ...../...../.....

**Hamdan Hardian  
022111144**

Menyetujui

Dosen Penilai,

( .)

Menyetujui,

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

(Retno Martanti Endah L., S.E., M.Si.)

## ABSTRAK

Hamdan Hardian. 022111144. Program Studi Akuntansi. Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pengaruh Analisis *Leverage* Terhadap Peningkatan *Earning Per Share* (Eps) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). Hendro Sasongko dan Retno Martanti Endah L. Tahun 2017.

Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba maksimum untuk kemakmuran pemilik perusahaan. Perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena akan dipantau oleh investor yang telah menanamkan modal ke perusahaan tersebut, dan calon-calon investasi yang akan menanamkan modalnya. Dengan demikian perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan (*leverage* dan *earning per share*) untuk memprediksi kesulitan hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang perusahaan.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis analisis *leverage* terhadap peningkatan *earning per share* (eps) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014).

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder. Metode penarikan *sampling* pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 5 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif statistik dengan alat bantu SPSS versi 20. Metode pengolahan atau analisis data yang digunakan adalah metode statistik inferensial parametrik dengan menggunakan alat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta uji hipotesis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang meliputi uji t dan uji F.

Hasil penelitian ini *financial leverage* terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *earning per share* bahwa perusahaan yang mengalami DER tertinggi pada tahun 2011-2014 lebih besar jika dibandingkan dengan standar industri yang telah ditentukan yaitu 90%, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa mendongkrak pendapatan secara maksimal untuk menanggung beban pengembalian tetap, semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula beban pengembalian tetap (beban bunga) yang harus ditanggung oleh pemegang saham. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengembalian akhir (*return*) bagi pemegang saham yang cenderung mendapatkan rugi per lembar saham karena pendapatan yang diterima perusahaan masih di bawah beban pengembalian tetap sehingga menimbulkan kerugian.

Kata Kunci: *Leverage*, *Earning Per Share*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan makalah seminar yang berjudul **“Pengaruh Analisis *Leverage* Terhadap Peningkatan *Earning per Share* (EPS) (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014)”**.

Adapun tujuan penulisan makalah seminar ini adalah sebagai salah satu tugas matakuliah seminar pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan, Bogor.

Kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah membantu, memberikan motivasi, mendoakan dan memberi masukan dalam penyelesaian makalah ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku dan memberikan kasih sayangnya tiada terbatas.
2. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M. Pd, selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Ibu Retno Martanti Endah L., S.E., M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
6. Dosen-dosen Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
7. Kakakku tercinta yang selalu mengajarku dan memberiku dorongan.
8. Keluarga besarku yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan makalah ini.
9. Sahabat-sahabatku angkatan 2011 yang telah berkerja sama dan memberikan masukan serta motivasi.

Akhir kata, penulis berusaha membuat dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin dalam penyelesaian makalah ini, kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya semata-mata karena keterbatasan penulis dalam kemampuan dan pengetahuan. Dengan demikian saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan agar penulisan makalah seminar selanjutnya bisa lebih baik lagi. Semoga makalah seminar ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Bogor, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1. Perumusan Masalah.....	5
1.2.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Maksud Penelitian .....	5
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Pusataka .....	7
2.1.1. Laporan Keuangan .....	7
2.1.1.1. Definisi Laporan Keuangan .....	7
2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan .....	7
2.1.1.3. Analisis Laporan Keuangan .....	7
2.1.1.4. Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	8
2.1.2. Leverage .....	9
2.1.2.1. Definisi Leverage.....	9
2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i> .....	9
2.1.2.3. Jenis-jenis Leverage.....	10
2.1.3. Earning Per Share (EPS) .....	12
2.1.3.1.1 Definisi <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	12
2.1.3.1.2 Formula <i>Earning Per Share</i> .....	13
2.1.3.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi EPS .....	14
2.1.3.2. Pengaruh Financial Leverage terhadap .....	
Peningkatan Earning Per Share (EPS) .....	15
2.2. Penelitian Sebelumnya .....	15
2.3. Kerangka Pemikiran.....	17

2.4. Hipotesis Penelitian .....	20
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	22
3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	22
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	23
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	24
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	25
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	26
3.7. Metode Analisis Data .....	27
3.7.1. Analisis Deskriptif .....	27
3.7.2. Uji Asumsi Klasik .....	27
3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	28
3.7.4. Pengujian Hipotesis .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Penelitian Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment.....	31
4.1.2. Kegiatan Usaha.....	33
4.2. Kondisi Financial Leverage dan Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment di BEI .....	34
4.2.1. Kondisi Financial Leverage.....	34
4.2.1.1. Debt Equity Ratio .....	34
4.2.1.2. Total Debt To Assets Ratio .....	35
4.2.2. Kondisi Earning Per Share .....	37
4.3. Analisis Data .....	39
4.3.1. Analisis Deskriptif.....	39
4.3.2. Uji Asumsi Klasik .....	40
4.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	43
4.3.4. Pengujian Hipotesis.....	44
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian .....	46
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	50
5.2. Saran .....	50
<b>JADWAL PENELITIAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1.....	3
Tabel 1.2.....	4
Tabel 2.1.....	17
Tabel 3.1.....	24
Tabel 3.2.....	25
Tabel 3.3.....	26
Tabel 4.1.....	34
Tabel 4.2.....	35
Tabel 4.3.....	37
Tabel 4.4.....	39
Tabel 4.5.....	41
Tabel 4.6.....	42
Tabel 4.7.....	43
Tabel 4.8.....	43
Tabel 4.9.....	45
Tabel 4.10.....	46
Tabel 4.11.....	47

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 .....	35
Gambar 4.2 .....	36
Gambar 4.3 .....	38
Gambar 4.4 .....	40
Gambar 4.5 .....	41



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor industri manufaktur adalah sebagai salah satu instrumen usaha yang diminati oleh investor. Industri manufaktur merupakan salah satu alternatif yang diminati investor karena eksistensi dalam dunia bisnis di Indonesia. Ini dibuktikan dengan tumbuhnya perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri manufaktur. Industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (GDP). Pernyataan tersebut didukung oleh artikel ini : berdasarkan catatan BKPM, realisasi investasi pada triwulan 1-2014 (Januari s/d Maret) terdiri dari realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 34,6 triliun dan realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) yang mencapai Rp 72 triliun. Dari total Rp. 34,6 triliun realisasi PMDN, sektor industri manufaktur menyumbangkan kontribusi sebesar 32,1 persen atau Rp 11,1 triliun dan dari total realisasi PMA sebesar 6,9 miliar dollar AS (Rp 72 triliun) 50,9 persen diantaranya disumbangkan oleh sektor industri manufaktur dengan nilai 3,5 miliar dollar AS. Kinerja industri manufaktur pada periode April semakin membaik dengan kenaikan data *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur dalam negeri pada April 2014 sebesar 51,1 atau naik 1 poin dibandingkan dengan Maret 2014 yang berada pada posisi 50,1. Data ini menunjukkan kondisi bisnis manufaktur Indonesia yang membaik dan mencapai tingkat tercepat sejak Mei 2013 (**sumber :[www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id)**).

Prestasi yang diraih oleh sektor industri manufaktur ini tidak lepas dari kebijakan yang diambil oleh manajer masing-masing perusahaan dalam hal pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan dapat mencakup penggunaan modal sendiri ataupun menggunakan modal eksternal yang diperoleh dari penggunaan hutang. Dengan penggunaan hutang perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya.

Kondisi persaingan dunia bisnis saat ini begitu ketat. Setiap perusahaan dituntut untuk membuat kebijakan strategis yang tepat untuk mendukung kinerja perusahaan, tidak terkecuali dalam kebijakan pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan pembiayaan diharapkan dapat membuat para investor merasa aman berinvestasi dalam perusahaan dan tentunya juga dapat mendorong calon investor baru tertarik untuk menanamkan modalnya.

Pihak manajemen perusahaan mengusahakan untuk mengelola perusahaan secara efektif dan efisien, agar tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih laporan keuangan perusahaan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan dispesifikasikan ke dalam laba untuk pemegang saham biasa atau disebut

sebagai *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham. Perkembangan mengenai EPS merupakan hal yang menarik untuk diikuti oleh para investor, dimana EPS merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham tiap lembar saham yang dimiliki. Kinerja EPS tercermin dalam besar kecilnya laba, yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. *Earning per share* merupakan salah satu cara mengukur keberhasilan pihak manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan, selain itu *earning per share* juga bisa dijadikan sebagai indikator nilai perusahaan.

Menurut Hermuningsih (2012, 195), menyatakan bahwa “*Earning per share* digunakan untuk mengukur suatu tingkat keuntungan dari perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham”.

Pentingnya EPS ini membuat para manajer keuangan di suatu perusahaan mengusahakan untuk tercapainya kinerja perusahaan yang baik, khususnya dalam pemanfaatan modal atau aset perusahaan. EPS dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih perusahaan dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya EPS ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi besar kecilnya EPS yaitu struktur modal dan tingkat laba bersih sebelum pajak dan bunga. Kedua faktor tersebut sama-sama menekankan pada alternatif sumber pendanaan melalui hutang.

Alasan utama perusahaan memperoleh dana melalui hutang adalah potensi biaya yang rendah, hal tersebut dikarenakan bunga yang merupakan biaya modal pinjam memiliki biaya tetap, dan jika biaya bunga lebih kecil daripada pengembalian yang diperoleh dari pendanaan hutang, maka selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas, selain itu bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi laba sebelum pajak, sedangkan dividen (biaya modal saham) tidak, dampaknya pada beban pajak yang ditanggung perusahaan akan lebih kecil sehingga pada akhirnya laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham akan semakin besar, atau dengan kata lain akan menghasilkan EPS yang maksimum.

Konsep *leverage* sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai sudut keputusan yang terbaik. Ini merupakan tugas manajer keuangan agar dapat membuat perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan. Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *leverage* jika perusahaan tersebut memberikan sebagian dari aktivasinya dengan sekuritas yang membayar bunga yang tetap, hutang pada bank, menerbitkan obligasi atau saham *preferen*. Jika perusahaan menggunakan *leverage* atau hutang, perubahan pada EBIT perusahaan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EPS atau penghasilan per lembar saham perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap EPS sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya oleh Galih Prasetyo (2011)

yang menggunakan *leverage* sebagai variabel harga saham dan Kristina Ayu SN BR (2011) yang menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) dan *long term debt to equity ratio* (LDER) sebagai variabel *leverage*. Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah *earning per share* pada laporan keuangan perusahaan periode tertentu dapat dipengaruhi oleh *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1**  
***Earning Per Share***  
**5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**yang Terdaftar di BEI**  
**Tahun 2011-2014**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)
1	PT. Argo Pantes Tbk	2014	314
		2013	-414
		2012	-323
		2011	-373
2	PT. Pansia Indosyntec Tbk	2014	-140,47
		2013	3,92
		2012	12,61
		2011	0,30
3	PT. Apac Citra Centertex Tbk	2014	-15
		2013	-36
		2012	-32
		2011	-69
4	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	-11,30
		2013	-12,07
		2012	-20,58
		2011	8,47
5	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk	2014	6
		2013	2
		2012	16
		2011	18

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data sudah diolah)

Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki kinerja keuangan yang beragam dalam menghasilkan *earning per share* bagi pemilik saham. Tetapi mengacu pada penggunaan rasio *earning per share*, sejak tahun 2012-2013 terdapat 3 perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan *earning per share*, sedangkan 2 perusahaan lainnya

mengalami penurunan *earning per share*. Dan pada tahun 2011-2014 terdapat 4 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang mengalami peningkatan *earning per share*, sedangkan 1 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang mengalami penurunan *earning per share*.

**Tabel 1.2**  
**Leverage**  
**5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment**  
**yang Terdaftar di BEI**  
**Tahun 2011-2014**

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Leverage	
			Debt to Equity Ratio (DER)	Total Debt to Total Assets Ratio
1	PT. Argo Pantes Tbk	2014	617%	86%
		2013	717%	88%
		2012	93%	93%
		2011	85%	85%
2	PT. Panasia Indosyntec Tbk	2014	230%	70%
		2013	114%	53%
		2012	79%	44%
		2011	86%	46%
3	PT. Apac Citra Centertex Tbk	2014	-2123%	105%
		2013	-3060%	103%
		2012	2798%	97%
		2011	905%	90%
4	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	2014	195%	66%
		2013	184%	65%
		2012	182%	65%
		2011	170%	63%
5	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk	2014	90%	47%
		2013	58%	37%
		2012	27%	21%
		2011	30%	23%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data sudah diolah)

Dari Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa semua perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Ditemukan bahwa komposisi hutang dalam struktur modal setiap perusahaan mengalami fluktuasi. Jika dilihat dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), perusahaan PT. Apac Citra Centertex Tbk dan PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk memiliki struktur modal yang mengutamakan lebih

menggunakan hutang. Hal ini tercermin dari DER yang lebih besar dari 90% sejak tahun 2011 hingga 2014. Penggunaan hutang masih jauh lebih besar dibandingkan ekuitas dalam struktur modalnya. Sebaliknya PT. Argo Pantes Tbk dan PT. Pania Indosyntec Tbk mengalami fluktuasi antara penggunaan hutang dalam struktur modalnya dengan penggunaan modal sendiri atau ekuitas dalam struktur modalnya dan PT. Nusantara Inti Corpora Tbk. Besaran hutang dalam perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan masih dibawah aset atau aktiva perusahaan kecuali pada PT. Apac Citra Centertex Tbk tahun 2013 hingga 2014 tidak bisa menutupi hutangnya dengan aset dikarenakan proporsi hutang lebih besar daripada aset (di atas 100%).

Melihat kondisi atau fenomena seperti yang telah disajikan dalam tabel, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hal ini dengan judul ***“Pengaruh Analisis Leverage Terhadap Peningkatan Earning per Share (EPS) (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014)”***.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?
2. Bagaimana *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014?

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas peranan *leverage* sangat berpengaruh untuk mengelola perusahaan, bagaimana perusahaan membiayai aktivitas operasionalnya. Hutang (yang menimbulkan *leverage*) digunakan untuk memperoleh pendanaan untuk mengelola perusahaan, berinvestasi, dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang akan diteliti oleh peneliti tercermin dalam *earning per share* (EPS) dalam laporan keuangan perusahaan.

*Earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh setiap lembar per saham. EPS dapat diukur dengan laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham. Semakin tinggi EPS yang diperoleh akan semakin baik bagi

perusahaan. Sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

## **Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.2.3. Maksud Penelitian**

Adapun maksud dari penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Dan diharapkan hasil akhir dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap peningkatan *earning per share*, sehingga perusahaan dapat mengelola perusahaannya dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

### **1.2.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *earning per share* pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

## **1.3. Kegunaan penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini mencakup dua hal, yakni :

1. Kegunaan Teoritik  
untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi keuangan.
2. Kegunaan Praktik  
untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal yang terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1. Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012, 34), “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. Laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian serta kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik hingga prediksi kedepan apa yang akan dialami oleh perusahaan.

###### **2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan berisi informasi penting untuk pemakai internal dan eksternal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009, 3), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hery (2013, 19), menyatakan bahwa “Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit”. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu.

###### **2.1.1.3. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2010, 35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan,

hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil. Menurut Munawir (2010, 36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*)
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*)
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*)
6. Analisis Rasio
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)
8. Analisis *Break Even*

#### **2.1.1.4. Jenis-jenis Rasio keuangan**

Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan-perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada di dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi, atau pada neraca atau laporan laba rugi. Menurut Dermawan (2012, 35), “Analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”.

Pada umumnya digunakan dua cara untuk menafsirkan rasio-rasio keuangan. Dengan menggunakan asumsi bahwa metode akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan konsisten dari waktu ke waktu, dan sama dengan yang dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan lain, maka rasio-rasio keuangan yang dihitung bisa ditafsirkan dengan (1) membandingkan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan di masa yang lalu dan (2) membandingkan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan lain dalam satu industri.

Secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan rasio profitabilitas (rentabilitas) (Harjito dan Martono, 2011, 53). Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)  
Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio*.



## 2. *Rasio Aktivitas (Activity Ratio)*

Rasio aktivitas atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.

Rasio aktivitas terdiri dari *receivable turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover in days*, *total assets turnover*.

## 3. *Rasio Leverage*

Rasio *leveragel*, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).

Rasio *leverage* terdiri dari *debt to equity ratio* dan *total debt to equity ratio*.

## 4. *Rasio Keuntungan (Profitability Ratio)*

Rasio keuangan atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuangan dari penggunaan modalnya.

Rasio keuntungan terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, *ROI dan pendekatan dupont*, *return on equity (ROE)*, *rentabilitas ekonomis*.

### 2.1.2. *Leverage*

#### 2.1.2.1. *Definisi Leverage*

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung risiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai *leverage*. Dimana *leverage* mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Ada hubungan yang sangat erat antara *leverage* dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya *leverage* di dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan kedepannya.

Menurut Brigham dan Houston (2010, 140), “Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)”. Sedangkan menurut Darsono (2010, 56), “*Leverage* adalah harta perusahaan didongkrak dengan hutang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai investasi”. *Leverage* keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa. Dengan menggunakan lebih banyak *leverage* berarti memperbesar risiko yang ditanggung pemegang saham.

#### 2.1.2.2. *Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage*

Menurut Kasmir (2011, 153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah (Kasmir, 2011, 153-154) :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai perusahaan aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dan pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### **2.1.2.3. Jenis-jenis *Leverage***

Ada tiga jenis *leverage* yang dipraktikkan oleh perusahaan, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage* atau *combined leverage*.

#### **A. *Leverage (Leverage Keuangan)***

Menurut Keown dan Arthur et al (2010, 121), *Leverage* keuangan adalah praktik pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung beban pengembalian tetap dengan harapan bisa meningkatkan pengembalian akhir bagi pemegang saham. Sedangkan menurut Lukas (2010, 236), “Suatu perusahaan dikatakan menggunakan *financial leverage* jika ia membelanjai sebagian dari aktivanya dengan sekuritas yang membayar bunga yang tetap (misalnya, hutang pada bank, menerbitkan obligasi, atau saham *preferen*)”. Jika perusahaan menggunakan *leverage* atau hutang, perubahan pada EBIT perusahaan akan mengakibatkan perubahan yang lebih besar pada EPS (*earning per share*) atau penghasilan per lembar saham perusahaan.

Penggunaan *leverage* diharapkan dapat meningkatkan *return* ke para pemegang saham biasa. *Leverage* yang menguntungkan (*favourable*) atau positif

terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham *preferen* dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendapatan tetap yang harus dibayar. Berapa pun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendapatan tetapnya.

Menurut Kasmir (2010, 112) “Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. Hal tersebut mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai seluruh aktivitas operasional melalui pendanaan utang. *Leverage* mempunyai dua bentuk pengukuran untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan hutang yang dipinjam. Jenis-jenis pengukuran *leverage* yaitu *total debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* (Sutrisno, 2013, 224). Berikut penjelasan mengenai kedua pengukuran tersebut:

#### 1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008, 164) adalah sebesar 35%. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar *debt to equity ratio* bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 90% (Kasmir, 2008, 164). Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio*-nya maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

## B. *Operating Leverage (Leverage Operasi)*

Menurut Weston dan Copeland (2010, 307), *Leverage* operasi lebih tepat didefinisikan dalam bentuk seberapa jauh perubahan tertentu dari volume penjualan berpengaruh pada laba operasi bersih (*net operating income*, NOI). Untuk mengukur pengaruh perubahan volume penjualan terhadap pforfitabilitas, maka dapat dihitung menggunakan tingkat *leverage* operasi (*degree of operating leverage*, DOL). Tingkat *leverage* operasi, yaitu rasio dari perubahan presentase laba operasi terhadap perubahan presentase unit yang terjual atau pendapatan total (*total revenue*=TR) (Weston dan Copeland, 2010, 307). DOL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DOL} = \frac{\text{Perubahan Presentase Laba Operasi}}{\text{Perubahan Presentase Unit yang Terjual atau Pendapatan Total}}$$

Sedangkan menurut Kamaludin dan Indriani (2012, 95), “*Leverage* operasi adalah perubahan EBIT terhadap volume penjualan yang disebabkan oleh struktur biayanya”. *Leverage* operasi juga dapat diartikan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang dan jasa. Salah satu potensi menarik yang disebabkan oleh keberadaan biaya operasional tetap (*operating leverage*) adalah perubahan dalam volume penjualan akan menghasilkan perubahan yang lebih besar daripada perubahan proporsional dalam laba (atau rugi) operasional. Dengan menggunakan *leverage* operasi perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

## C. *Combined Leverage (Total Leverage)*

Menurut Sutrisno (2013, 209), “*Combine leverage* adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba perubahan setelah pajak”.

Total *leverage* merupakan kombinasi dari *operating leverage* dan *financial leverage*. Dapat diartikan sebagai pengaruh penjualan terhadap laba setelah pajak ataupun pendapatan per lembar saham (EPS). Menurut Kamaludin dan Indriani (2012, 104), “Dalam analisis *operating leverage*, apabila perubahan pada tingkat penjualan akan mempengaruhi EBIT. Sedangkan *financial leverage*, apabila perubahan pada tingkat EBIT akan mempengaruhi EPS. *Leverage* kombinasi terjadi apabila memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan untuk para pemegang saham.

### 2.1.3. *Earning Per Share (EPS)*

#### 2.1.3.1. Definisi dan Kegunaan *Earning Per Share (EPS)*

*Earning per share (EPS)* sebagai suatu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang

merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar yang akan menghasilkan laba per saham. Sehingga *earning per share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Pada umumnya manajemen perusahaan, calon pemegang saham dan pemegang saham biasa sangat tertarik akan *earning per share*, karena hal ini menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri melalui seberapa besar keuntungan yang didapat perusahaan tersebut pada periode tertentu. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan jika laba menurun maka harga saham pun juga ikut turun, hal ini juga mempengaruhi *return* pada perusahaan. Menurut Kasmir (2012, 207), “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian tinggi. *Earning per share* menggambarkan jumlah data yang diperoleh setiap lembar saham selama periode tertentu.

Fahmi (2011, 138) menyatakan bahwa “EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Sedangkan Sofyan Syafri (2010, 306) menyatakan bahwa “EPS adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba”.

Darmadji dan Fakhrudin (2012, 154) menyatakan, “*Earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap per lembar saham yang beredar selama suatu periode tertentu. Rasio ini dihitung dari pembagian laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

### **2.1.3.2. Formula *Earning Per Share* (EPS)**

Menurut Tendelilin (2010, 373) “Komponen penting utama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham yang dikenal dengan *earning per share*”. Investasi di pasar modal memerlukan

ketelitian dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham. Oleh sebab itu, penilaian saham secara akurat sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko sekaligus membantu investor untuk mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Secara matematis, perhitungan *earning per share* menurut Tendelilin (2010, 374) adalah sebagai berikut :

Rumus perhitungan EPS

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Selain EPS, *basic EPS* juga merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode dari sudut pandang pemegang saham biasa. Namun, perhitungan *basic EPS* dirasa tidak memenuhi kebutuhan investor karena pengaruh banyaknya jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

### 2.1.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Dalam menentukan sumber pendanaan untuk mendanai seluruh aktivitas perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Pertama, perusahaan tidak membagi laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dengan cara ini nilai ekuitas pemilik akan meningkat, dengan kondisi tidak terjadi perubahan dalam jumlah saham yang beredar. Hal ini mengasumsikan laba yang ditahan dapat digunakan seefektif ekuitas pemilik sebelumnya, dengan kata lain pengembalian atas ekuitas pemilik dapat dipertahankan. Kedua, untuk memperoleh pertumbuhan nilai buku per lembar saham adalah dengan cara membeli kembali saham perusahaan pada harga yang lebih rendah dari pada nilai buku per lembar saham.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang tepat untuk menaikkan laba per lembar saham tanpa mengubah jumlah saham yang beredar. Dengan ini kinerja perusahaan di mata calon investor menjadi baik dan sehat, sehingga investor berniat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *earning per share* (Dwi Armaya, 2010) adalah :

#### 1. Penggunaan hutang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Menurut Brigham dan Houston (2011,165) “Perubahan dalam penggunaan hutang otomatis akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada laba per saham (*earning per share*) sekaligus juga perubahan risiko yang keduanya akan mempengaruhi

harga saham”. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Wild et al (2008, 213) bahwa “Motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha melalui hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah”. Dari sudut pandang pemegang saham, hutang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Pendapat tersebut didasarkan oleh karena bunga sebagian besar jumlahnya tetap, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas.

## 2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Menurut Sutrisno (2010, 205), “Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama”. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per saham.

### 2.1.4. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Peningkatan *Earning Per Share* (EPS)

Motivasi utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih laporan keuangan perusahaan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan dispesifikasikan ke dalam laba untuk pemegang saham biasa atau disebut sebagai *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham. Bagi perusahaan yang mampu menanggung beban bunga dari penggunaan hutang, maka penggunaan *financial leverage* dinilai dapat meningkatkan *earning per share*, sedangkan bagi yang tidak mampu menanggung beban tetapnya, maka dinilai tidak perlu menggunakan *financial leverage*. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan *financial leverage* dapat meningkatkan dan juga menurunkan besarnya EPS suatu perusahaan. Semua tergantung bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan mampu mengatasi risiko yang muncul dari penggunaan hutang tersebut.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Ezy Niranda (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap peningkatan *earning per share* pada sub sektor industri makanan dan minuman di Burs Efek Jakarta periode 2001-2006 dengan menggunakan variabel *degree of financial leverage* (DFL) sebagai variabel independennya. Penelitian ini menemukan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 30,9%, artinya DFL mempengaruhi EPS sebesar 30,9% sedangkan 69,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan uji hipotesis dapat diketahui bahwa

nilai  $t$  hitung (1,158) <  $t$  tabel (3,182) maka  $H_0$  diterima yang artinya DFL terhadap EPS pada industri makanan dan minuman yang telah *go public* periode 2001-2006 tidak berpengaruh secara signifikan.

Seandi Prikasari (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial leverage* terhadap peningkatan harga saham pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk periode 2008-2012 dengan menggunakan variabel *degree of financial leverage* (DFL) sebagai variabel independennya dan harga saham sebagai variabel dependennya. Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai  $t$  table (3,182)  $\leq t$  hitung (1,146)  $\leq t$  table (3,182) dan nilai signifikan sebesar 0,167, dimana  $0,167 > 0,05$  artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *degree of financial leverage* terhadap Harga Saham pada perusahaan PT. Bumi Serpong Damai Tbk tahun 2008-2012.

Kristina Ayu (2011) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009 dengan menggunakan variabel *debt to total aset ratio* (DAR) dan *long term debt to equity ratio* (LDER). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *debt to total aset ratio* (DAR) dan *long term debt to equity ratio* (LDER) berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* (EPS), sedangkan secara parsial variabel DAR yang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham sementara LDER mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman.

Galih Prasetyo (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial leverage*, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS) Terhadap Harga Saham ada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009 dengan menggunakan variabel *financial leverage*, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS) sebagai variabel independent. Secara parsial *financial leverage* tidak berpengaruh, *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham dengan koefisien determinasinya sebesar 54,5%, sedangkan *dividen per share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham dengan koefisien determinasinya sebesar 20,7%.

**Tabel 2.1.**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Ezy Niranda (2008)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Peningkatan <i>Earning Per Share</i> Pada Sub Sektor Industri Makanan	<i>Degree of Financial Leverage</i> (DFL)  <i>Earning Per</i>	<i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>



Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	dan Minuman di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2006	<i>Share (EPS)</i>	
Seandi Prikasari (2013)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Peningkatan Harga Saham Pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk periode 2008-2012	<i>Degree of Financial Leverage (DFL)</i>  Harga Saham	<i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham
Kristina Ayu (2011)	Analisis Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009	<i>Debt to Total Asset Ratio (DAR)</i>  <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LDER).</i>  <i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Financial Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>
Galih Prasetyo (2011)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Dividen Per Share (DPS)</i> Terhadap Harga Saham ada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009	<i>Financial Leverage</i>  <i>Earning Per Share (EPS)</i>  <i>Dividen Per Share (DPS)</i>	Secara parsial <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh, <i>earning per share (EPS)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan <i>dividen per share (DPS)</i> berpengaruh terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya memerlukan dana yang cukup agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar. Perusahaan yang kekurangan dana akan berusaha mencari dana untuk menutupi kekurangannya dengan cara apapun. Dana dapat diperoleh dengan memasukkan modal baru dari pemilik perusahaan, menahan laba dan memperoleh dana dari pinjaman pihak di luar perusahaan. Apabila perusahaan mengambil keputusan untuk memperoleh dana dari pinjaman maka akan timbul hutang dalam struktur modal perusahaan. Hal inilah yang dikenal sebagai *financial leverage*. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai lokasi penelitian untuk meneliti apakah ada pengaruh *financial leverage* terhadap peningkatan *earning per share* sebagai permasalahannya.

*Financial leverage* adalah praktik pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung beban pengembalian tetap dengan harapan bisa meningkatkan pengembalian akhir bagi pemegang saham (Keown dan Arthur dkk, 2010, 121). Jadi Penggunaan *financial leverage* diharapkan dapat meningkatkan *return* ke para pemegang saham biasa. *Leverage* yang menguntungkan (*favourable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap tersebut (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham *preferen* dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendapatan tetap yang harus dibayar. Berapa pun laba yang tersisa setelah pemenuhan biaya pendanaan tetap, akan menjadi milik para pemegang saham biasa. *Leverage* yang tidak menguntungkan (*unfavourable*) atau negatif terjadi ketika perusahaan tidak memiliki hasil sebanyak biaya pendapatan tetapnya. Jenis-jenis pengukuran *financial leverage* yaitu *total debt to total assets ratio* dan *debt to equity ratio* (Sutrisno, 2013, 224).

Sedangkan *earning per share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada para pemegang saham. *Earning per share* (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Menurut Hermuningsih (2012, 195) "*Earning per share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu tingkat keuntungan perusahaan, hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaandi bursa saham". Selain melihat dari struktur modal investor juga perlu melihat *earning per share* yang merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setiap lembar saham.

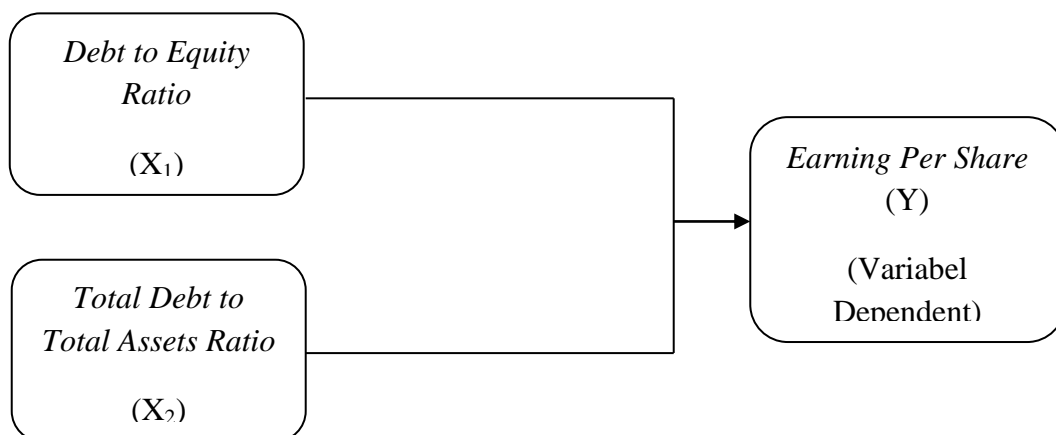
Dapat disimpulkan bahwa perubahan di dalam penggunaan utang akan menyebabkan perubahan pada laba bersih perusahaan dan harga sahamnya. Jika hubungan antara *financial leverage* dan *earning per share* (EPS) adalah positif,

artinya bahwa dengan adanya utang tersebut membuat pemegang saham tidak perlu menambah modal. Oleh karena itu, apabila ada kenaikan penjualan, maka setelah dibagi dengan jumlah saham yang beredar tidak bertambah atau bahkan berkurang, akan membuat laba bersih per sahamnya naik. Dilain pihak dapat membuat laba bersihnya turun jika pendapatan perusahaan rendah. Bila *financial leverage* digunakan, perubahan pada EBIT (laba kotor) mengakibatkan perubahan besar pada EPS. Jika EBIT turun, para pemegang saham perusahaan harus menanggung perubahan yang bersifat negatif pada EPS yang lebih besar dari penurunan EBIT.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**  
**Kerangka pemikiran mengenai pengaruh variabel X terhadap**  
**variabel Y pada lokasi penelitian tertentu**

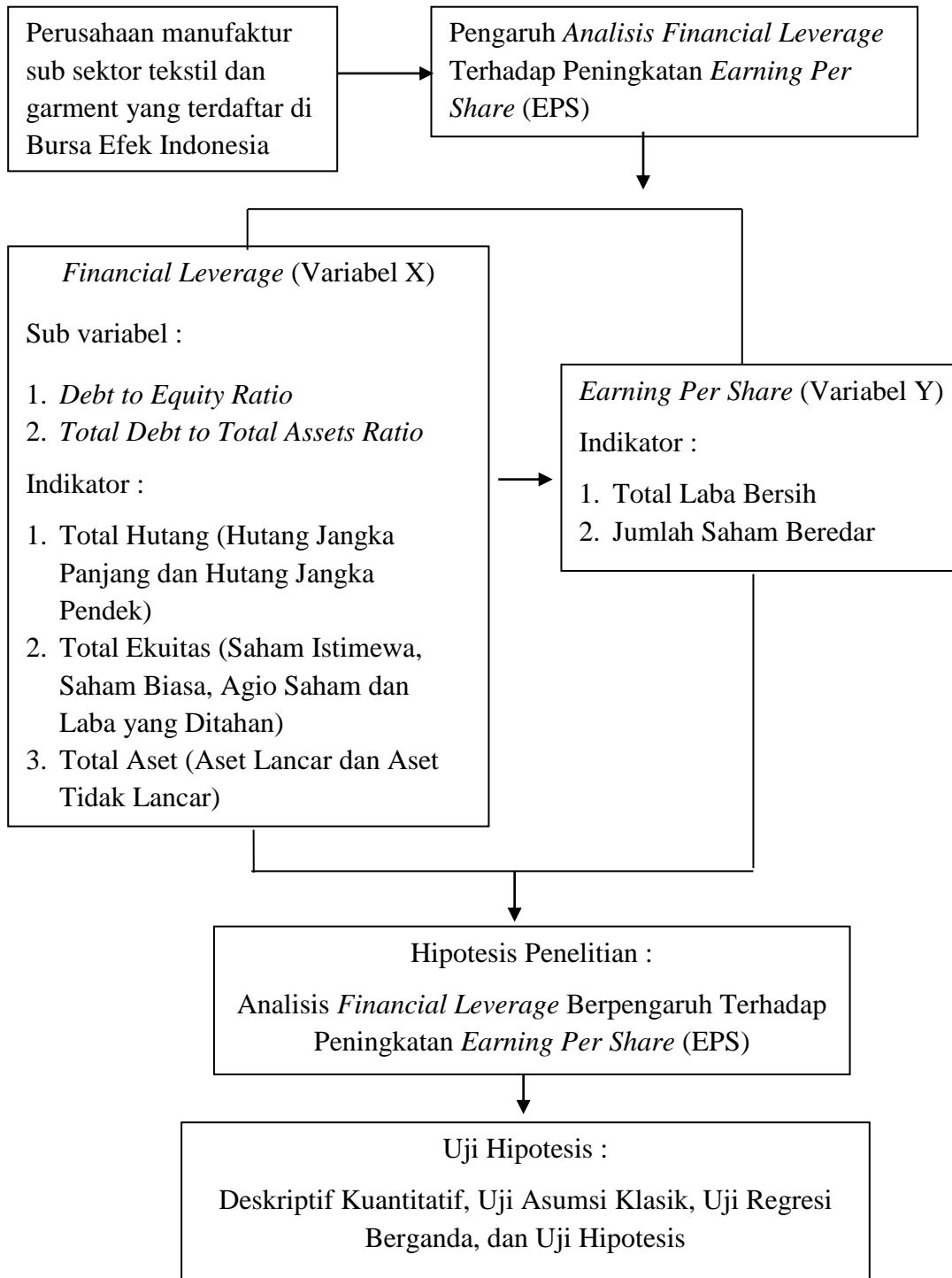
*Financial Leverage*

(Variabel Independent)



Sumber : Kamaludin dan Indriani ( 2012, 43)

**Gambar 2.2**  
**Paradigma penelitian mengenai pengaruh variabel X terhadap variabel Y**  
**pada lokasi penelitian tertentu**



#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Dantes (2012, 28), "Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang dihadapi, dan harus dibuktikan

kebenarannya”. Berdasarkan identifikasi masalah, berikut ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Financial leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 cenderung meningkat.

Hipotesis 2 : *Earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 cenderung menurun (rugi per lembar saham).

Hipotesis 3 : *Financial leverage* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai “*Pengaruh Analisis Leverage Terhadap Peningkatan Earning per Share (EPS) (Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014)*” menggunakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya dan menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel atau lebih. Pengertian penelitian korelasional itu sendiri menurut Arikunto (2010, 4) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud berasal dari publikasi Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tiap periode perusahaan yang nantinya diolah menggunakan analisis statistik dan kemudian disajikan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2009, 137) “Sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan”.

Alasan peneliti memilih metode kuantitatif korelasional karena penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan hubungan yang terjadi antara dua variabel, yaitu antara variabel independent yaitu *leverage* dan variabel dependent yaitu *earning per share (EPS)*.

#### **3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Definisi objek penelitian menurut Sugiyono (2012, 38) “Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi objek penelitian diatas, maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel bebas atau *independent variabel* dalam penelitian ini yaitu *leverage*. Kemudian yang menjadi variabel terikat atau *dependent variabel* yaitu *earning per share (EPS)*.

Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari laporan keuangan khususnya laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Alasan mendasar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi lokasi penelitian adalah perusahaan manufaktur merupakan sektor usaha yang diminati para investor karena eksistensinya dalam dunia bisnis Indonesia. Ini dibuktikan dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor industri manufaktur. Dalam persaingan bisnis pada era globalisasi ini, para manajemen perusahaan mengusahakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Tugas manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan harus menentukan kebijakan keuangan apa yang dapat mempengaruhi keuntungan agar maksimal. Maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan seberapa besar pengaruh *financial leverage* terhadap peningkatan *earning per share* (EPS). Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia, karena jumlah populasi sangat banyak maka digunakan unit analisis secara sampling.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang diwakilinya. Selanjutnya jenis sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2009, 137) "Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen".

Data yang diperoleh adalah data *polled* yaitu data dalam bentuk gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data yang datanya menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis (periode waktu dalam penelitian ini adalah tahun 2010 sampai tahun 2013), sedangkan data *cross section* merupakan data yang menunjukkan titik waktu tertentu (subyek yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai periode yang akan disajikan).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), referensi literatur pihak lain yang sudah dipublikasikan, media online melalui website Bursa Efek Indonesia (Idx.com), jurnal akuntansi (*e-journal*) serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian ini.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2012, 34) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti, yaitu :

#### 1. Variabel Independent (X)

Variabel independent adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *financial leverage* sebagai variabel X.

#### 2. Variabel Dependent (Y)

Variabel dependent adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel independen, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS) sebagai variabel Y.

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel 3.1 sebagai berikut

**Tabel 3.1**

#### **Operasionalisasi Variabel**

**“Pengaruh Analisis *Leverage* Terhadap Peningkatan *Earning per Share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2013.”**

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Financial Leverage</i> (X)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$	DER $\leq$ 90% = baik DER $\geq$ 90% = tidak baik	Rasio
	$\text{Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	DR $\leq$ 35% = baik DR $\geq$ 35% = tidak baik Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio DER dan <i>Total Debt to Total Assets Ratio</i> maka kinerja keuangan perusahaan baik dan sebaliknya.	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (Y)	$EPS = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$	- Peningkatan nilai <i>earning per share</i> (EPS) dapat dikatakan baik. - Penurunan nilai nilai <i>earning per share</i> (EPS) dapat dikatakan tidak baik	Rasio



### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen, atau unit elementer, atau unit penelitian, atau unit analisis yang mempunyai karakter tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian”. Populasi tidak hanya berkenaan dengan siapa tetapi juga berkenaan dengan apa yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2012, 116), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang merupakan sampel data sekunder di Indonesia. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sudaryono (2011, 152), “Sampling Pertimbangan (*purposive sampling*) merupakan bentuk penarikan sampel non-probabilitas yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu”. Dengan demikian, peneliti berharap mempunyai sampel yang sesuai dengan apa yang diperlukannya. Strategi yang digunakan dalam *sampling purposif* adalah mengambil kasus-kasus yang dianggap dapat mewakili populasinya. Adapun pertimbangan atau kriteria bagi perusahaan yang akan dipilih sebagai sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tahun 2011-2014.
2. Perusahaan yang merupakan sub sektor tekstil dan garment.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang tidak delisting selama periode penelitian.
5. Perusahaan yang memberikan informasi mengenai variabel penelitian.

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Hasil Seleksi Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Populasi : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014	140
Perusahaan yang bukan merupakan sub sektor tekstil dan garment	(123)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2011-2014	(2)
Perusahaan yang mengalami delisting periode 2011-2014	(1)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(9)
Jumlah sampel terseleksi	5
Periode 2011-2014	4
Jumlah seluruh pengamatan	20

Sesuai hasil seleksi di atas maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan dengan seluruh jumlah pengamatan 20 (5 perusahaan dikalikan dengan 4 tahun). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.3.**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1.	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk	07 Januari 1991
2.	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk	06 Juni 1990
3.	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk	10 Oktober 1989
4.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk	20 Agustus 1997
5.	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data sudah diolah)

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti memperoleh data yang diperlukan dari perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang tercatat tahun 2011-2014. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs *Indonesia Stock Exchange* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), artikel, jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

#### 2. Media Elektronik

Penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengakses, mempelajari, meneliti dan mengunduh data berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, informasi mengenai variabel yang akan diteliti di artikel dan data-data yang mendukung penelitian ini. Data diperoleh melalui E-Journal, situs website *Indonesia Stock Exchange* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan artikel ilmiah di internet.

### 3.7. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS 20.0. Berikut pengujian statistik dalam penelitian ini.

#### 3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data-data yang dikumpulkan, diklarifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik. Deskriptif statistik adalah dengan menghitung *mean*, *median*, *modus*, *standard deviation*, minimum, maksimum, kemudian angka-angka tersebut dijelaskan secara rinci untuk diambil simpulan penelitian.

#### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, agar dapat perkiraan yang tidak bias dan efisiensi maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu :

##### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain itu dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Apabila probabilitas hasil uji *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 5% maka data berdistribusi normal, demikian sebaliknya.

##### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

##### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $d_u$  dan  $d_l$  dapat diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson* yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu:

1. Dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi
2. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ )
3. Dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*.

Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ). Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

### 3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier sederhana adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pengaruh *financial leverage* melalui dua rasio yaitu *debt to equity ratio* (DER) dan *total debt to total assets ratio* terhadap *earning per share* (EPS). Model yang digunakan untuk pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share* (EPS) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

$Y$  = *Earning per share*

$X_1$  = *Debt to equity ratio* (DER)

$X_2$  = *Total debt to total assets ratio*

$b_1$ - $b_2$  = Koefisien regresi  $X_1$ - $X_2$

$e$  = Term of error

### 3.7.4. Pengujian Hipotesis

#### 1. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Hipotesis secara simultan digunakan uji F. Pengujian ini digunakan untuk mengukur pengaruh *financial leverage* sebagai variabel independen bersama-sama mempengaruhi *earning per share* sebagai variabel dependen.

Hipotesis :

$H_0 : b = 0$  *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b \neq 0$  *Financial leverage* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini nilai  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-F ini adalah :

$H_1$  ditolak ( $H_0$  diterima) jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_1$  diterima ( $H_0$  ditolak) jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

#### 2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Hipotesis secara simultan digunakan uji t. Uji-t (Uji Parsial) digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.

Hipotesis :

a.  $H_0 : b_1 = 0$

*Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b_2 = 0$

*Total debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b.  $H_0 : b_1 \neq 0$

*Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b_2 \neq 0$

*Total debt to total asset ratio* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-t ini adalah :

$H_1$  ditolak ( $H_0$  diterima) jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_1$  diterima ( $H_0$  ditolak) jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment**

###### **1. PT. Argo Pantas Tbk**

PT. Argo Pantas Tbk adalah perusahaan multinasional yang memproduksi tekstil. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Argo Manunggal, Lantai 2, Jln. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Tangerang, Banten dan Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan pakaian. PT Argo Pantas Tbk (ARGO) didirikan tanggal 12 Juli 1977 dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1977. ARGO tergabung dalam kelompok usaha Argo Manunggal grup. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham ARGO, antara lain: PT Dharma Manunggal (29,35%), The Ning King (10,08%), Maximus Capital Pte Ltd (8,18%) dan PT Manunggal Prime Development (7,06%). Pada tanggal 27 November 1990, ARGO memperoleh Pernyataan Efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ARGO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.882.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran perdana Rp9.950,- per saham. Pada tanggal 7 Januari 1991, seluruh Perusahaan saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia).

###### **2. PT. Pania Indo Resources Tbk**

PT. Pania Indo Resources Tbk (dahulu PT Pania Indosyntec Tbk) (HDTX) didirikan tanggal 06 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat HDTX terletak di Jl. Moh Toha KM 6 Kabupaten Bandung. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham HDTX adalah Novatex International Limited (24,39%), Mercury Capital International Inc (22,85%), Prime Invesco Limited (22,30%) dan PT Pania Synthetic Abadi (20,37%). Pada tanggal 22 Maret 1990, HDTX memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HDTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 7.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juni 1990.

###### **3. PT. Apac Citra Centertex Tbk**

Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) didirikan dengan nama PT Mayatex Industry pada 10 Februari 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1987. Kantor pusat MYTX berlokasi di Graha BIP, Lt. 6, Jl.

Jenderal Gatot Subroto Kav. 23, Jakarta. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham MYTX, antara lain: Growth Solution Limited (58,77%) dan PT Apac Centrury Corporation (18,76%). Kedua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali. Berdasarkan Anggaran Pada tanggal 14 September 1989, MYTX memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Oktober.

#### **4. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk**

Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM) didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat Sunson terletak di Jl. Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis terletak di Jl. Raya Rancaekek Km 25,5 Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham SSTM, antara lain: PT Sunsonindo Textile Investama (40,99%), East Rise Capital Limited (14,50%), Easefull Enterprise Limited (14,04%) dan Sundjono Suriadi (5,92%). Berdasarkan Pada tanggal 28 Juli 1997, SSTM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 80.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Agustus 1997. Pada tanggal jatuh temponya 10 Oktober 1997, obligasi konversi SSTM berjumlah USD18.000.000 dikonversi menjadi saham sebanyak 68.047.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham pada nilai konversi Rp.576,90,- per saham.

#### **5. PT. Nusantara Inti Corpora**

Nusantara Inti Corpora Tbk (dahulu bernama PT United Capital Indonesia Tbk) (UNIT) di dirikan tanggal 30 Mei 1988 dengan nama PT Aneka Kelola dana dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Kantor pusat berdomisili di Gedung Menara Palma Lt.12 Jl. HR. Rasuna Said Blok X2 Kav 6 Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta Selatan 12950. emegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham UNIT, antara lain: Lenovo Worldwide Corporation (35,90%) dan Bloom International LTD (18,89%). Pada awalnya kegiatan usaha UNIT adalah perantara pedagang efek dan penjamin emisi efek. Pada tanggal 28 Maret 2002, UNIT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNIT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 96.000.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif bagi para pemegang saham baru dimana setiap pemegang saham yang memiliki 19 saham baru akan mendapatkan 13 waran seri I



dengan pelaksanaan sebesar Rp210,- per saham. Waran seri I tersebut memiliki jangka waktu selama 3 tahun. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 april 2002.

#### **4.1.2. Kegiatan Usaha**

##### **1. PT. Argo Pantes Tbk**

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang manufaktur produk tekstil. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1977.

##### **2. PT. Panasia Indosyntec Tbk**

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertenunan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial dalam industri tekstil pada tahun 1974 dan kegiatan pemrosesan bahan baku serat (polimerisasi) dimulai pada tahun 1990. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan luar negeri termasuk ke benua Eropa, Asia, Amerika, Australia dan Afrika.

##### **3. PT. Apac Citra Centertex Tbk**

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi industri tekstil dan pakaian jadi. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1987 dan saat ini kegiatan perusahaan adalah pada industri pakaian jadi.

##### **4. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk**

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum.

##### **5. PT. Nusantara Inti Corpora Tbk**

Aktivitas utama PT. Nusantara Inti Corpora Tbk, adalah Perusahaan Investasi sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 12 tanggal 30 Juni 2006. Sebelumnya kegiatan usaha utama PT. Nusantara Inti Corpora Tbk adalah sebagai Perantara Pedagang Efek dan Penjamin Emisi Efek. Sehubungan dengan perubahan kegiatan usaha tersebut, Perseroan melakukan transaksi material dengan melakukan pembelian saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri Spinning (pemintalan benang).

## 4.2. Kondisi *Leverage* dan *Earning Per Share* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment di BEI

### 4.2.1. Kondisi *Leverage*

#### 4.2.1.1. *Debt to Equity Ratio*

Hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 sebagai berikut :

**Tabel 4.1.**

#### ***Debt to Equity Ratio* 5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014**

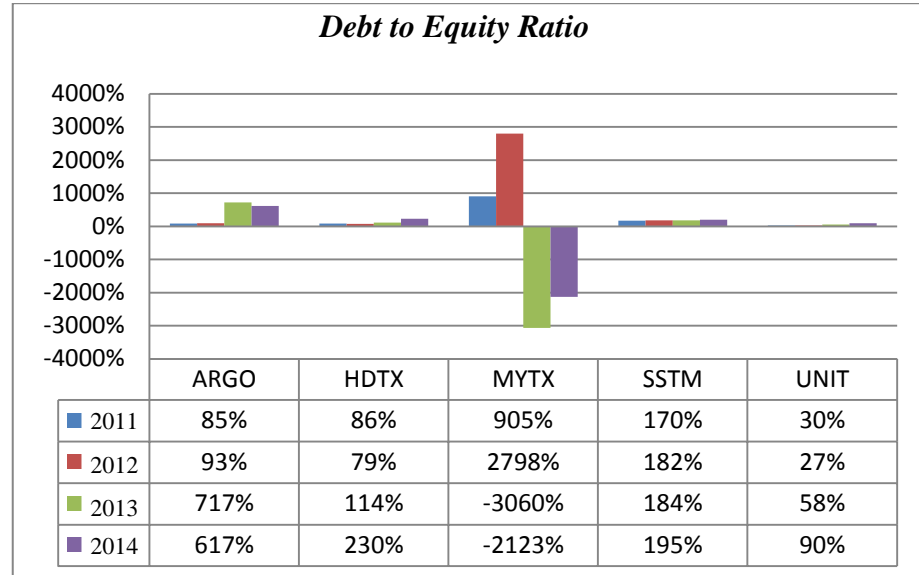
No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	ARGO	85%	93%	717%	617%
2	HDTX	86%	79%	114%	230%
3	MYTX	905%	2798%	-3060%	-2123%
4	SSTM	170%	182%	184%	195%
5	UNIT	30%	27%	58%	90%

Sumber : Hasil penelitian, 2015 (Data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai DER pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014, pada tahun 2011 ke tahun 2012 terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan DER, sedangkan 2 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kenaikan DER, sedangkan 1 perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 terdapat terdapat 4 perusahaan yang mengalami kenaikan DER, sedangkan 1 perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun 2011, nilai DER tertinggi dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk, yaitu sebesar 905% dan nilai DER terendah dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora, yaitu sebesar 30%. Pada tahun 2012, nilai DER tertinggi masih dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk, yaitu sebesar 2798% dan nilai DER terendah masih dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora, yaitu sebesar 27%. Pada tahun 2014, nilai DER tertinggi dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk, yaitu sebesar 717% dan nilai DER terendah dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk, yaitu sebesar -3060%. Pada tahun 2014, nilai DER tertinggi dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk, yaitu sebesar 617% dan nilai DER terendah dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk, yaitu sebesar -2123%. Nilai DER dapat dilihat pada trend berikut ini.

**Gambar 4.1.**  
**Perkembangan *Debt to Equity Ratio* 5 Perusahaan Manufaktur**  
**Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun**  
**2011-2014**



Menurut Kasmir (2008, 164), perusahaan harus berusaha agar *debt to equity ratio* bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 90%. Pada Gambar 4.1 di atas, perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah 90% dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora sehingga dapat disimpulkan PT. Nusantara Inti Corpora memiliki kinerja keuangan yang baik dan perusahaan yang memiliki nilai DER di atas 90% dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk sehingga dapat disimpulkan PT. Apac Citra Centertex Tbk memiliki kinerja keuangan yang buruk karena pada tahun 2013 dan 2014 terdapat defisiensi modal.

#### 4.2.1.2. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Hasil perhitungan *total debt to total assets ratio* pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014 sebagai berikut :

**Tabel 4.2.**  
***Total Debt to Total Assets Ratio* 5 Perusahaan Manufaktur Sub**  
**Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-**  
**2014**

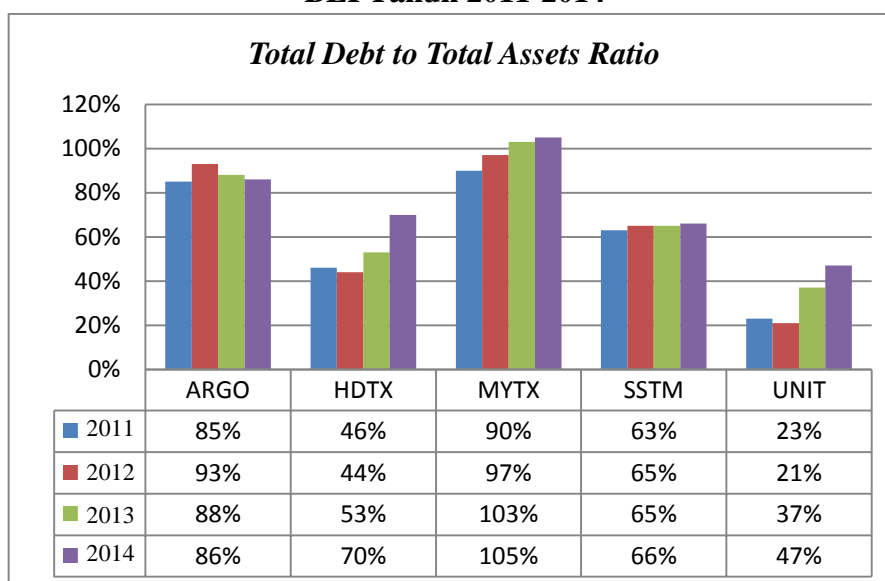
No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	ARGO	85%	93%	88%	86%
2	HDTX	46%	44%	53%	70%
3	MYTX	90%	97%	103%	105%
4	SSTM	63%	65%	65%	66%
5	UNIT	23%	21%	37%	47%

Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *total debt to total assets ratio* pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014, pada tahun 2011 ke tahun 2012 terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan *total debt to total assets ratio*, sedangkan 2 perusahaan lainnya mengalami penurunan. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 terdapat 3 perusahaan yang mengalami kenaikan *total debt to total assets ratio*, sedangkan 2 perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2011 ke tahun 2014 terdapat terdapat 4 perusahaan yang mengalami *total debt to total assets ratio*, sedangkan 1 perusahaan mengalami penurunan.

Pada tahun 2011 sampai 2014 nilai *total debt to total assets ratio* tertinggi dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk, yaitu sebesar 90%; 97%; 103%; 105% dan nilai *total debt to total assets ratio* terendah dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora, yaitu sebesar 23%; 21%; 37%; 47%. Nilai *total debt to total assets ratio* dapat dilihat pada trend berikut ini.

**Gambar 4.2.**  
**Perkembangan *Total Debt to Total Assets Ratio* 5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014**



Standar industri yang baik untuk rasio ini menurut Kasmir (2008, 164) adalah sebesar 35%. Pada Gambar 4.1 di atas, perusahaan yang memiliki nilai *total debt to total assets ratio* di bawah 35% dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora sehingga dapat disimpulkan PT. Nusantara Inti Corpora memiliki kinerja keuangan yang baik dan perusahaan yang memiliki nilai *total debt to total assets ratio* cenderung meningkat dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk sehingga dapat disimpulkan PT. Apac Citra Centertex Tbk memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Secara keseluruhan kondisi *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya rasio perbandingan seluruh hutang dengan seluruh ekuitas perusahaan tersebut dan *total debt to total assets ratio* menunjukkan tingginya seluruh hutang dengan seluruh aktiva perusahaan tersebut. Trend *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio* mengalami penurunan, dengan kata lain perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio* yang tinggi akan menyebabkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dalam membayar bunga yang tetap dan penurunan kinerja keuangan dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hipotesis penelitian 1 yang diajukan oleh penulis, yaitu *financial leverage* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 cenderung meningkat diterima sesuai dengan hasil deskriptif di atas.

#### 4.2.2. Kondisi *Earning Per Share*

Hasil perhitungan *earning per share* pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
***Earning Per Share* 5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014 (dalam rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	ARGO	-373	-323	-414	314
2	HDTX	0,3	12,61	3,92	-140,47
3	M YTX	-69	-32	-36	-15
4	SSTM	8,47	-20,58	-12,07	-11,3
5	UNIT	18	16	2	6

Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

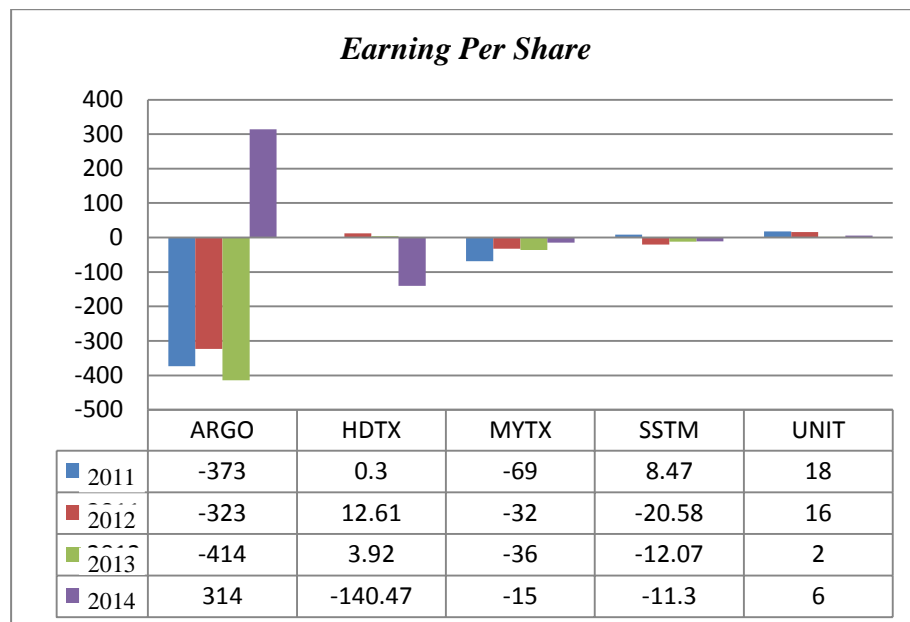
Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada 5 perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 cenderung mendapatkan rugi per lembar saham sebesar 60% dari total seluruh sampel dan 40% mendapatkan laba per lembar saham (EPS).

Pada tahun 2011, perusahaan yang mendapatkan *earning per share* tertinggi adalah PT. Nusantara Inti Corpora, yaitu sebesar Rp 18 dan perusahaan yang mendapatkan rugi per lembar saham adalah PT. Argo Pantas Tbk, yaitu sebesar Rp -373. Pada tahun 2012, perusahaan yang mendapatkan *earning per share* tertinggi masih dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora, yaitu sebesar Rp 16 dan perusahaan yang mendapatkan rugi per lembar saham masih dimiliki oleh PT.

Argo Pantes Tbk, yaitu sebesar Rp -323. Pada tahun 2013, perusahaan yang mendapatkan *earning per share* tertinggi adalah PT. Pania Asia Indosyntec Tbk, yaitu sebesar Rp 3,92 dan perusahaan yang mendapatkan rugi per lembar saham masih dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk, yaitu sebesar Rp -414. Pada tahun 2014, perusahaan yang mendapatkan *earning per share* tertinggi adalah PT. Argo Pantes Tbk, yaitu sebesar Rp 314 dan perusahaan yang mendapatkan rugi per lembar saham adalah PT. Pania Asia Indosyntec Tbk, yaitu sebesar Rp -140,47. Nilai *earning per share* dapat dilihat pada trend berikut ini.

**Gambar 4.3.**

**Perkembangan *Earning Per Share* 5 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014**



Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dari semua 5 sampel perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI cenderung mengalami trend yang menurun karena sebesar 60% dari seluruh sampel yang diteliti mendapatkan rugi per lembar saham dan 40% mendapatkan laba per saham (*earning per share*). Kondisi ini dapat mempengaruhi harga saham dan *return* perusahaan itu sendiri, apabila perusahaan mendapatkan *earning per share* yang rendah atau rugi per lembar saham maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya juga rendah atau tidak ada pembagian EPS, dengan menurunnya laba maka harga saham pun juga ikut turun hal ini juga mempengaruhi *return* pada perusahaan.

Berdasarkan hipotesis penelitian 2 yang diajukan oleh penulis, yaitu *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang

terdaftar di BEI tahun 2010-2013 cenderung menurun (rugi per lembar saham) diterima sesuai dengan hasil deskriptif di atas.

### 4.3. Analisis Data

#### 4.3.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen.

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics				
	Earning Per Share	Debt to Equity Ratio	Total Debt to Total Assets Ratio	Valid N (listwise)
N	20	20	20	20
Minimum	-414,00	-30,60	,21	
Maximum	314,00	27,98	1,05	
Mean	-53,2560	,7385	,6735	
Std. Deviation	159,82341	11,13238	,25671	

Dari tabel 4.4 dapat dijelaskan beberapa hal seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- a. Variabel *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum -30,60 dan nilai maksimum 27,98 dengan rata-rata sebesar 0,7385 dan standar deviasi 11,13238. Hal ini berarti nilai minimum DER perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menjadi sampel penelitian tahun 2010 sampai 2013 adalah -30,60 dan nilai maksimum sebesar 27,98 dengan rata-rata nilai DER perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 0,7385.
- b. Variabel *total debt to total assets ratio* memiliki nilai minimum 0,21 dan nilai maksimum 1,05 dengan rata-rata sebesar 0,6735 dan standar deviasi 0,25671. Hal ini berarti nilai minimum *total debt to total assets ratio* perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menjadi sampel penelitian tahun 2010 sampai 2013 adalah 0,21 dan nilai maksimum sebesar 1,05 dengan rata-rata *total debt to total assets ratio* nilai perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 0,6735.
- c. Variabel *earning per share* (EPS) memiliki nilai minimum Rp -414 dan nilai maksimum Rp 314 dengan rata-rata sebesar Rp -53,2560 dan standar deviasi Rp 159,82341 . Hal ini berarti nilai minimum *earning per share* perusahaan

manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menjadi sampel penelitian tahun 2010 sampai 2013 adalah Rp -414 dan nilai maksimum sebesar Rp 314 dengan rata-rata *earning per share* nilai perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar Rp -53,2560.

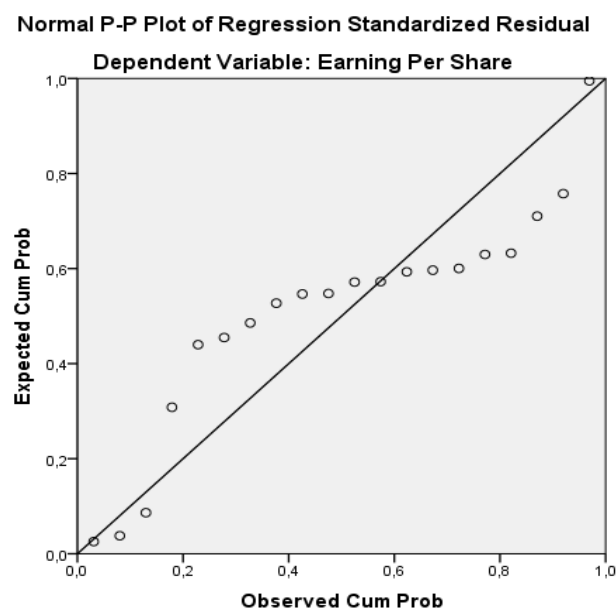
#### 4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model regresi yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

##### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal yakni distribusi data dengan bentuk seperti lonceng. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal yang mempunyai pola yang tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Uji ini dilakukan melalui pendekatan grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual* dan pendekatan *kolmogorv-smirnov* dengan bantuan *software* SPSS 20.0.

**Gambar 4.4. P-P Plot (dengan Variabel Terikat EPS)**



Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.4, diketahui bahwa titik (data) mengikuti garis diagonal *P-Plot*. Hal itu menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan grafik bisa saja terlihat berdistribusi normal padahal secara statistik tidak berdistribusi normal. Berikut ini pengujian



normalitas yang didasarkan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorv Smirnov*(K-S).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	151,32380995
Most Extreme Differences	Absolute	,237
	Positive	,210
	Negative	-,237
Kolmogorov-Smirnov Z		1,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,213

a. Test distribution is Normal.

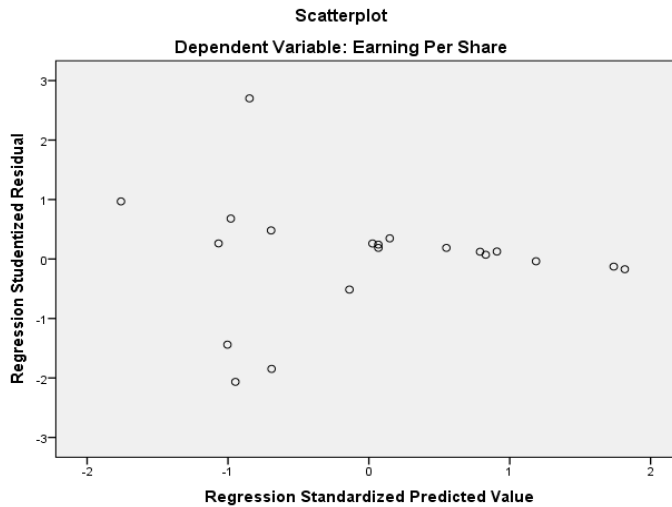
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,213, ini berarti di atas nilai signifikan 5%. Oleh karena itu, sesuai dengan analisis grafik, analisis statistik dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorv Smirnov* (K-S) juga menyatakan bahwa variabel residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal yaitu grafik Scatterplot sebagai berikut :

**Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**

Sumber : Hasil penelitian, 2017 (Data diolah)

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi EPS perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio*.

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada suatu periode sebelumnya pada model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian *Durbin Watson* (DW). Dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi apabila nilai  $du < dw < 4 - du$ .

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,322 <sup>a</sup>	,104	-,002	159,97776	1,398

a. Predictors: (Constant), Total Debt to Total Assets Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil penelitian, 2015 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,398. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 20, serta  $k = 2$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen)

diperoleh nilai dL sebesar 1,100 dan dU sebesar 1,537. Karena nilai DW (1,398) berada pada daerah antara dL dan dU, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah keragu-raguan).

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	82,577	103,757		,796	,437		
DER	-1,141	3,323	-,079	-,343	,736	,984	1,016
Total Debt to Total Assets Ratio	-200,431	144,109	-,322	-1,391	,182	,984	1,016

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil penelitian, 2015 (Data diolah)

Dari hasil output seperti terlihat dalam tabel 4.7 terlihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 5 dan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tidak terkena multikolinearitas.

#### 4.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yakni *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio* pada *earning per share* (EPS).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	82,577	103,757		,796	,437
Debt to Equity Ratio	-1,141	3,323	-,079	-,343	,736
Total Debt to Total Assets Ratio	-200,431	144,109	-,322	-1,391	,182

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil penelitian, 2015 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 maka dihasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 82,577 - 1,141 X_1 - 200,431 X_2$$

Hasil persamaan regresi linier berganda dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Konstanta (a) sebesar 82,577 menyatakan bahwa jika nilai *debt to equity ratio* (DER) dan *total debt to total assets ratio* adalah nol, maka *earning per share* (EPS) yang terjadi adalah sebesar 82,577 satuan.
- b. Koefisien regresi  $X_1$  ( $b_1$ ) variabel *debt to equity ratio* adalah negatif sebesar 1,141 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan DER akan menurunkan EPS sebesar 1,141 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  ( $b_2$ ) variabel *total debt to total assets ratio* adalah negatif sebesar 200,431 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan *total debt to total assets ratio* akan menurunkan EPS sebesar 200,431 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

#### 4.3.4. Pengujian Hipotesis

##### 1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Hipotesis :

$$H_0 : b_1 = 0$$

*Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$$H_0 : b_2 = 0$$

*Total debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-t ini adalah :

$$H_1 \text{ ditolak (} H_0 \text{ diterima) jika } -t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$$

$$H_1 \text{ diterima (} H_0 \text{ ditolak) jika- } t_{tabel} > t_{hitung} \text{ atau } t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$H_0 : b_1 \neq 0$$

*Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$$H_0 : b_2 \neq 0$$

*Total debt to total asset ratio* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji-t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	82,577	103,757		,796	,437
1 Debt to Equity Ratio	-1,141	3,323	-,079	-,343	,736
Total Debt to Total Assets Ratio	-200,431	144,109	-,322	-1,391	,182

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Hasil penelitian, 2015 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat bahwa :

- a. Nilai  $t_{hitung}$  variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar -0,343 dan nilai  $t_{tabel}$  bernilai 2,109, sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-0,343 < 2,109) dan nilai signifikan  $0,736 > 0,05$  dan memiliki nilai koefisien regresi -1,141, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Nilai  $t_{hitung}$  variabel *total debt to total asset ratio* sebesar -1,391 dan nilai  $t_{tabel}$  bernilai 2,109, sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-1,391 < 2,109) dan nilai signifikan  $0,182 > 0,05$  dan memiliki nilai koefisien regresi -200,431, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *total debt to total asset ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas, yaitu *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio*, secara simultan dapat diterima menjadi model penelitian terhadap variabel terikat, yaitu *earning per share* (EPS).

Hipotesis :

$H_0 : b = 0$  *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b \neq 0$  *Financial leverage* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini nilai  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-F ini adalah :

$H_1$  ditolak ( $H_0$  diterima) jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_1$  diterima ( $H_0$  ditolak) jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji-F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	50247,897	2	25123,949	,982	,395 <sup>b</sup>
Residual	435079,014	17	25592,883		
Total	485326,911	19			

a. Dependent Variable: Earning Per Share

b. Predictors: (Constant), Total Debt to Total Assets Ratio, Debt to Equity Ratio

3. Sumber : Hasil penelitian, 2015 (Data diolah)

Dari uji ANOVA (*Analysis of Variance*) didapat F-hitung sebesar 0,982 dengan tingkat signifikan sebesar 0,395. Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3,59. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,982 < 3,59$ ) maka  $H_1$  ditolak ( $H_0$  diterima) dan tingkat signifikannya  $0,395 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.

#### 4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis secara simultan diketahui bahwa *financial leverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 pada tingkat kepercayaan 105%. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh penulis bahwa *financial leverage* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ezy Niranda (2008), menyimpulkan bahwa *financial leverage* secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *earning per share* pada sub sektor industri makanan dan minuman di BEJ. Hasil uji ANOVA ini menjawab hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *earning per share*. Hasil hipotesis ini sesuai dengan hasil hipotesis penelitian terdahulu oleh Ezy Niranda (2008) yang dilakukan di sub sektor industri makanan dan minuman.

Hasil uji simultan ini tidak sesuai dengan teori Brigham dan Houston (2011) yang menyatakan bahwa dimana perubahan dalam penggunaan hutang otomatis akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada laba per saham (*earning per share*).

Berikut ini disajikan tabel perbandingan hasil penelitian dengan hasil penelitian terdahulu.

**Tabel 4.11**  
**Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Variabel yang digunakan</b>	<b>T<sub>hitung</sub></b>	<b>T<sub>tabel</sub></b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Ezy Niranda (2008)	<i>Degree of Financial Leverage (DFL)</i>  <i>Earning Per Share (EPS)</i>	1,158	3,182	$T_{hitung} < T_{tabel}$	Tidak Berpengaruh
Seandi Prikasari (2013)	<i>Degree of Financial Leverage (DFL)</i>  Harga Saham	1,146	3,182	$T_{hitung} < T_{tabel}$	Tidak Berpengaruh
Kristina Ayu SN BR (2011)	<i>Debt to Total Assets Ratio (DAR)</i>  <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)</i>	3,827	3,18	$T_{hitung} > T_{tabel}$	Berpengaruh

	<i>Earning Per Share (EPS)</i>				
Niken Puspita Rahajeng (2015)	<i>Financial Leverage Earning Per Share (EPS)</i>	-0,343	2,109	$T_{hitung} < T_{tabel}$	Tidak Berpengaruh

Berdasarkan pengolahan data secara deskriptif mengenai *financial leverage* (*debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio*) dan *earning per share* (EPS), didapat hasil sebagai berikut :

1. Rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2011, 2012 dan 2014 terlihat mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 DER mengalami penurunan. DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari hutang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Kreditor memandang, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. DER menunjukkan trend yang menurun, meskipun tahun 2011, 2012, dan 2014 sempat meningkat. Pada tahun 2013 DER mengalami penurunan, karena kinerja keuangan mulai membaik.
2. Rata-rata *total debt to total assets ratio* perusahaan yang dijadikan sampel dari 2011 sampai 2014 cenderung mengalami kenaikan. *Total debt to total assets ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari hutang semakin besar digunakan untuk mendanai aset yang ada. Kondisi *total debt to total assets ratio* di atas standar industri dikatakan kinerja keuangannya tidak baik. *Total debt to total assets ratio* menunjukkan trend yang menurun karena dari tahun 2011 sampai 2014 mengalami peningkatan.
3. Rata-rata *earning per share* perusahaan yang dijadikan sampel pada tahun 2011, 2012, dan 2014 mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 EPS mengalami penurunan. Nilai *earning per share* yang tinggi, menunjukkan perusahaan mampu memperoleh laba yang selanjutnya dibagikan kepada pemegang saham. Hal ini mendorong para investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan mendorong harga saham naik.

Pengujian variabel *financial leverage* dan *earning per share* semua datanya normal dan tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel



independen dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* model yang melalui diagram pencar. Hasil yang diperoleh adalah bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian autokorelasi dengan model *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,398. Hasil yang diperoleh adalah tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah keragu-raguan).

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 20.0 diperoleh nilai uji F sebesar 0,982 dengan sig-F sebesar 0,395 (lihat Tabel 4.9). Hasil yang didapat adalah nilai sig-F tersebut lebih besar dari derajat signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*financial leverage*) secara bersama-sama (simultan) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*earning per share*).

Pengujian secara parsial *debt to equity ratio* dan *total debt to total assets ratio* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share*. *Debt to equity ratio* ditunjukkan dengan nilai sig-t sebesar 0,736 yang lebih besar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan *total debt to total assets ratio* ditunjukkan dengan nilai sig-t sebesar 0,182 yang lebih besar 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

Hasil penelitian ini *financial leverage* terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *earning per share* bahwa perusahaan yang mengalami DER tertinggi pada tahun 2011-2014 lebih besar jika dibandingkan dengan standar industri yang telah ditentukan yaitu 90% (Kasmir, 2008, 164), kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa mendongkrak pendapatan secara maksimal untuk menanggung beban pengembalian tetap, semakin tinggi *financial leverage* maka semakin tinggi pula beban pengembalian tetap (beban bunga) yang harus ditanggung oleh pemegang saham. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengembalian akhir (*return*) bagi pemegang saham yang cenderung mendapatkan rugi per lembar saham karena pendapatan yang diterima perusahaan masih di bawah beban pengembalian tetap sehingga menimbulkan kerugian.

Berdasarkan hipotesis penelitian 3 yang diajukan oleh penulis, yaitu *financial leverage* berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share* pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 ditolak sesuai dengan hasil analisis uji parsial dan uji simultan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

1. *Leverage* menunjukkan *trend* yang menurun, meskipun secara keseluruhan kondisi *debt to equity ratio* menunjukkan tingginya rasio perbandingan seluruh hutang dengan seluruh ekuitas perusahaan tersebut dan *total debt to total assets ratio* menunjukkan tingginya rasio perbandingan seluruh hutang dengan seluruh aktiva perusahaan tersebut. Kondisi ini disimpulkan bahwa, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi menyebabkan risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dalam membayar bunga yang tetap dan penurunan kinerja keuangan dalam menghasilkan laba.
2. *Earning per share* menunjukkan *trend* yang menurun, karena pada tahun 2011 sampai tahun 2014 perusahaan cenderung mendapatkan rugi per lembar saham. Kondisi ini dapat mempengaruhi harga saham dan *return* perusahaan itu sendiri, apabila perusahaan mendapatkan *earning per share* yang rendah atau rugi per lembar saham maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan para pemegang sahamnya juga rendah atau tidak ada pembagian EPS, dengan menurunnya laba maka harga saham pun juga ikut turun hal ini juga mempengaruhi *return* pada perusahaan.
3. Hasil penelitian ini secara parsial dan simultan, *leverage* terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *earning per share* bahwa perusahaan yang mengalami DER tertinggi pada tahun 2011-2014 lebih besar jika dibandingkan dengan standar industri yang telah ditentukan yaitu 90% (Kasmir, 2008, 164), kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa mendongkrak pendapatan secara maksimal untuk menanggung beban pengembalian tetap, semakin tinggi *financial leverage* maka semakin tinggi pula beban pengembalian tetap (beban bunga) yang harus ditanggung oleh pemegang saham. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengembalian akhir (*return*) bagi pemegang saham yang cenderung mendapatkan rugi per lembar saham karena pendapatan yang diterima perusahaan masih di bawah beban pengembalian tetap sehingga menimbulkan kerugian.

#### **5.2. Saran**

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini bagi perusahaan, investor dan calon investor serta bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Perusahaan
  - a. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI disarankan tidak memperbesar *leverage* dalam struktur modalnya, karena

*leverage* dalam perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment dalam penelitian ini termasuk tidak menguntungkan.

- b. Sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan kinerja produksi perusahaan khususnya pada penjualan dan meningkatkan Sistem Managerial Perusahaan, sehingga EPS menjadi lebih baik, dan kepercayaan investor meningkat untuk menginvestasikan dananya di perusahaan.

## 2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hutang dalam perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di BEI tidak berpengaruh terhadap peningkatan *earning per share*. Sebaiknya para investor yang mengharapkan EPS yang tinggi, tidak berinvestasi pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang menggunakan hutang yang besar.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sektor dan memperpanjang periode penelitian.
- b. Penelitian yang akan datang juga sebaiknya menambah variabel independen yang berbasis pada laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini dengan tetap berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddi ( 2012), *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta, Salemba Empat.
- Earl K. Stice, James D. Stice, K. Fred Skousen, (2010), *Intermediate Accounting*, South-Western, Cengage Learning.
- Hanafi dan Abdul Halim (2011), *Manajemen Keuangan*, Edisi 1. Yogyakarta. BPFE.
- Husnan Saud dan Enny Pudjiastuti (2012), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- <http://www.idx.co.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia (2013), *Standar Akuntansi keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Irham Fahmi (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung, Alfabeta.
- James M. Reeve, Carl S. Warren, Jonathan G. Duchac. 2009. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Principles Of Accounting-Indonesia*, Alih Bahasa: Ersu Tri Warni dkk, Jakarta, Salemba Empat.
- Jogiyanto (2011), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta, BPFE.
- Lukman Syamsuddin (2014), *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*, Edisi Baru, Cetakan Kedelapan, Jakarta , PT Raja Grafindo Persada
- Munawir (2011), *Analisis laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty.
- Nelson Lam, Peter Lau (2014), *Akuntansi Keuangan Intermediate Financial Reporting*, Alih Bahasa: Taufik Arifin, Jakarta, Salemba Empat.
- Prastowo (2011), *Pengantar akuntansi konsep dan teknik penyusunan laporan keuangan*, Jakarta, Erlangga.
- Riyantom (2013), *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Santoso (2015), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Simamora (2011), *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Basis, jilid II, cetakan pertama*, Jakarta , Salemba Empat.
- Sofyan Syafri Harahap (2011), *Teori Akuntansi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Tandelilin Eduardus (2010), *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Kanisius.

Weston J, Eugene Brigham (2014), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 1, Jakarta, Salemba Empat.